Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Mengenal Manggarai di Nusa Tenggara Timur

Ferdinandus Moses



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Mengenal Manggarai di Nusa Tenggara Timur

Ferdinandus Moses

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MENGENAL MANGGARAI DI NUSA TENGGARA TIMUR

Penulis : Ferdinandus Moses
Penyunting : Ebah Suhaebah
Ilustrator : Efgeni S.Kom.
Penata Letak : Riko Rachmat Setiawan

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
"Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah".

PB
398.209 598 5
MOS
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Moses Ferdinandus
Mengenal Manggarai di Nusa Tenggara Timur/ Ferdinandus Moses; Penyunting: Ebah Suhaebah; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 54 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-431-6

1. CERITA RAKYAT-NUSA TENGGARA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa penulis sampaikan karena berkah-Nya lah cerita yang berjudul *Mengenal Manggarai di Nusa Tenggara Timur* ini dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia. Semoga cerita dalam buku ini tetap lestari dan tidak sirna.

Cerita ini berisi tentang Manggarai di Nusa Tenggara Timur, terutama tentang lanskap da perubahan sosial di dalamnya (asal usul serta tradisi-tradisi lisan di dalamnya). Semua itu harus diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa.

Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan sirna jika tidak dilestarikan. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat bermanfaat sebagai pelepas dahaga di kemarau panjang ini. Penulis menyadari, tulisan ini banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada pembaca buku ini kritik serta saran untuk menyempurnakan cerita ini.

Jakarta, Oktober 2018

Ferdinandus Moses

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar isi vi
Mengenal Manggarai di Nusa Tenggara Timur 1
Asal Usul Manggarai 3
Beo di Manggarai 11
Bangun Rumah di Manggarai 19
Sawah Laba-Laba di Manggarai 40
Daftar Pustaka 45
Glosarium 46
Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 51
Biodata Ilustrator 52

Mengenal Manggarai di Nusa Tenggara Timur

Adik-adik, apakah kalian sudah mendengar provinsi di Indonesia bagian timur yang namanya Nusa Tenggara Timur (NTT)? Ibu kota provinsi ini adalah Kupang. Nah, salah satu tempat yang akan dikenalkan di sini adalah Manggarai yang beribu kota Ruteng. Manggarai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTT.

Manggarai dikenal bukan saja karena keindahan alam, kesejukan udara, dan satu pulaunya yang bernama Pulau Komodo itu, melainkan dikenal karena keunikan asal-usulnya dari kerajaan. Selain itu, penting diketahui bahwa di Manggarai terdapat tradisi bangun rumah adat yang berasal dari pohon yang diumpamakan sebagai gadis cantik. Tradisi itu *bernama roko molas poco*. *Roko* berarti dipikul bersama-sama atau gotong royong, *molas* artinya cantik, dan *poco* adalah hutan.

Adik-adik penasaran, bukan? tunggu dulu, tidak itu saja, di Manggarai juga ada *spiderman*. Akan tetapi, jangan berpikir seperti film yang pernah adik-adik tonton, ya. Maksudnya, ada sawah yang bentuknya seperti jaring laba-laba. Nah, sekali lagi, jangan diartikan kalau itu buatan *spiderman* karena yang satu ini terjadi karena situasi adat istiadat. Tentu adik-adik tahu, bahwa nenek moyang kita selalu bertujuan baik bila kita memahami maksudnya.

Nah, suatu hari adik-adik pasti ingin datang ke Manggarai, ya? karena selain Pulau Komodo berpenghuni kadal raksaksa yang dicari, baik oleh para wisatawan berbagai negara maupun daerah. Mereka juga penasaran dengan adat istiadat masyarakat Manggarai dari keunikannya dalam memperlakukan alam sekitar. Tentu akan menjadi sumber pengetahuan baru bagi adik-adik. Selamat membaca buku *Mengenal Manggarai di Nusa Tenggara Timur*.

Asal Usul Manggarai

Adik-adik, salam kenal, nama saya Gabriel Biru. Siswa kelas XII dari satu sekolah di Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Cerita yang Kakak tulis ini berdasarkan atas apa yang pernah kakak baca dan dengar dari ayah.

Kakak ingin berbagi kepada adik-adik tentang Manggarai di Flores, persisnya bagian barat, NTT. Apakah adik-adik sudah pernah mendengar atau mungkin sudah tahu? ini bermanfaat bahwa kita sesungguhnya adalah saudara satu sama lainnya.

Nah, sekarang Kakak akan mengajak kalian semua untuk mengetahui bagaimana dan di mana persisnya Manggarai itu. Mari kita bersama mengenal lebih jauh lagi.

Manggarai adalah salah satu kabupaten di NTT yang mempunyai sepuluh kecamatan dengan enam perwakilan yang dikoordinatori oleh pemerintahan Kota Ruteng.

Di sebelah timur Manggarai berbatasan dengan daerah Wae Mokel, Wae Mapar, dan gunung juga batas alam lainnya hingga laut Flores. Di sebelah barat berbatasan dengan Selat Sape dan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores, dan sebelah selatan dengan Laut Sawu. Manggarai itu sendiri berbatasan dengan provinsi Nusa Tenggara Barat di bagian sebelah barat, dengan Sulawesi Selatan bagian utara, dengan Kabupaten Ngada di sebelah timurnya, dan dengan Kabupaten Sumba Barat juga Sumba Timur di sebelah selatannya.

Adik-adik, sejak abad ke-11 Manggarai menjadi wilayah perebutan antara Kesultanan Bima di Sumbawa dan Kesultanan Gowa di Sulawesi untuk memperoleh penguasaan perdagangan. Hal tersebut membuat tatanan baru yang berupa struktur kekuasaaan dan gelar. Seperti di Reok dan Pota, dua kota kecil di pantai utara Manggarai, ada perwakilan Sultan Bima sampai saat ini.

Adik-adik, beraneka ragam latar cerita tentang asal orang Manggarai. Bahkan, pernah ada orang mengatakan bahwa orang Manggarai itu keturunan Sumba, keturunan Turki, keturunan dari Bima di Sumbawa, Bugis di Sulawesi, dan Melayu Malaka di Minangkabau. Akan tetapi, adik-adik, pada kenyataannya memang tidak ada satu suku Manggarai yang terdiri atas kelompok suku.

Setiap pendatang yang menempati wilayah di Manggarai pada zaman dahulu, masing-masing mengembangkan pusat kekuasan beserta adat istiadatnya sendiri-sendiri. Salah satu contohnya keturunan Sumba yang menghidupkan suku atau disebut adak Bajo di bagian selatan sampai barat.

Mendengar nama Nusa Tenggara Timur, barangkali adik-adik pernah mendengar istilah Kepulauan Flores dari Indonesia tercinta ini. Ya, Pulau Flores. Flores itu artinya bunga. Bisa dibayangkan, rasanya seperti bunga bertebaran di mana-mana. Arti tersebut merupakan nama yang diberikan para pelaut Portugis, yang akhirnya kami pun sepakat dengan nama itu. Namun, apa iya kami menerima begitu saja dari orang yang bukan asli Indonesia? karena kami pun juga punya nama tersendiri untuk Flores. Apakah nama khas yang terkenal dari Indonesia bagian timur ini?

Adik-adik, ayah saya mengatakan, ternyata ada juga sebutan untuk Flores, namanya Nusa Nipa. Meskipun nama itu dikenal di Flores bagian tengah dan timur, sesungguhnya nama itu juga biasa dikenal di bagian barat, khususnya Manggarai seperti kampung saya ini.

Nusa Nipa oleh para pelaut Portugis pada abad ke-16 yang mendarat di timur Pulau Flores dianggap seperti ekor yang sedang mengibas. Dalam bahasa Melayu pada

zaman itu, kata bapak saya, Flores diartikan dengan sebutan Tanjung Bunga sehingga dinamailah pulau Bunga. Para pelaut masyarakat Flores beranggapan sebutan itu adalah nama untuk seluruh pulau dari Flores bagian barat sampai timur. Ternyata maknanya sama dengan Portugis, ya? Setidaknya kami memiliki nama khas daerah sendiri.

Adik-adik, kami juga tidak boleh melupakan nama khas daerah yang bernama Nusa Nipa. Ya, Nusa Nipa memiliki arti tersendiri. Ayah pernah mengatakan bahwa Nusa Nipa tidak hanya dikaitkan dengan bentuknya yang menyerupai ular naga raksasa, konon berkaitan dengan kenyataan bahwa di Flores pernah ada banyak ular raksasa, *nipa*, atau *nepa* dalam bahasa Manggarai.

Adik-adik, selain Nusa Nipa, Manggarai tempat saya bertempat tinggal lebih dikenal dengan sebutan Nusa Lale, beberapa warga setempat menyebutnya Nuca Lale. *Nah*, bila adik-adik perhatikan, perubahan pengucapan huruf itu karena keakraban masyarakat Manggarai mengganti sebutan untuk huruf 's' dengan 'c'. Nusa Lale berarti tanah Manggarai raya secara keseluruhan.

Sebutan Nusa Lale sudah ada sebelum abad ke-18. *Nusa* yang berarti pulau, dan *Lale* adalah sebutan untuk jenis pohon bernama pohon kerbang. Pohon tersebut

memiliki warna kekuning-kuningan. Menurut pengakuan para petani di Manggarai, pohon Lale merupakan lambang kesuburan.

Oh ya, adik-adik bisa membayangkan juga, ternyata masyarakat Manggarai itu mengganggap bahwa leluhur mereka itu berasal dari daerah Minangkabau, Sumatera Barat, yang pernah berlayar ke Sulawesi. Tentunya adik-adik tahu, Sumatra Barat ada di wilayah Indonesia bagian barat, Sulawesi di Indonesia bagian tengah, sementara Manggarai di Indonesia bagian timur. *Nah*, kalau di Pulau Flores antara Flores bagian timur sampai Flores bagian barat, Manggarai ada di bagian sebelah barat.

Menyoal asal usulnya itu, dari Minangkabau lalu ke Sulawesi, kisahnya begini, mereka tiba di Manggarai yang dulunya bernama Nusa Lale, persisnya di daerah Warloka dekat Labuhanbajo. Nusa Lale merupakan sebuah kampung terpencil dan kecil yang disebut kecamatan Komodo, Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur.

Adik-adik, betapa hebatnya para nenek moyang Indonesia hidup dari tempat ke tempat melintasi laut, kemudian saling bertemu dan membentuk keturunan-keturunan atau keluarga baru. Hal itu terbukti karena ditemukannya tentang kehidupan dan zaman kuno berdasarkan peninggalan prasejarah zaman batu, yaitu

permukiman dengan bangunan batu dolmen, batu panjang atau disebut menhir serta hubungan dengan dunia luar berupa keramik Cina dari zaman Ming dan Cing.



Sumber: *Flores Tourism*
Keterangan: peninggalan zaman kuno di daerah Warloka, Manggarai.

Konon di Nusa Lale itulah terdapat empat kerajaan yang bernama Todo, Bajo, Cibal, dan Reok. Pada masa itu empat kerajaan itu saling berunjuk kehebatan untuk menandakan siapa paling kuat dan paling pintar.

Rumah adat di Manggarai pada awalnya berbentuk bulat, seperti rumah adat di Minangkabau, Sumatra Barat; atapnya bercabang menyerupai tanduk kerbau, namun pada masa itu Kerajaan Cibal mengubah keadaan rumah kami di saat kami belum siap mempertahankan.

Akan tetapi, karena sifat pantang menyerah, kami berhasil merebut kembali. Oleh karena itu, adik-adik jangan pernah sekalipun menyerah menjalani kehidupan ini sesulit apapun rintangannya, ya.

Tidak hanya itu saja, adik-adik, belum selesai, begini lagi ceritanya; kisah pernyataan orang dari Cibal mengatakan bahwa Manggarai itu adalah cerita yang diambil dari mulut ke mulut tentang kisah tokoh bernama Mangga Macing. Tokoh tersebut adalah putra sulung yang diutus Bima untuk menaklukkan Manggarai bersama tiga saudaranya. Salah satu nama tersebut diberikan kepada Nusa Lale.

Atas cerita tersebut, cerita yang terjadi adalah berasal dari orang-orang Bima yang pada suatu ketika ingin menaklukkan sekaligus merebut Manggarai, yang terjadi adalah orang-orang Bima itu Manggar dan Lari. Nah, istilah *manggar* itulah yang artinya angkat jangkar. Jangkar yang diangkat sebagai seruan untuk berlari. Bermula dari situlah kata Manggarai berasal, adik-adik. Semoga menjadi pengetahuan baru, ya.

Ada lagi soal dari mana kata *manggarai* berasal, Adik-adik, kata *manggarai* sebenarnya berasal dari sebutan *manga* dan *raja*. *Manga* berarti 'ada', sedangkan *raja* berarti 'sebab musabab, masalah, biasa, manusiawi,

dan nyata'. Oh ya, untuk kata *raja*, jangan diartikan sebagaimana kita ketahui artinya dalam bahasa Indonesia, ya. Karena arti *raja* itu, merupakan arti yang diambil dari bahasa Manggarai.

Wah, ternyata beragam asal-usul Manggarai itu. Semoga adik-adik menjadi tahu asal mula kata *manggarai*. Semoga menjadi paham mengapa semua itu terjadi. Begitulah, semua itu ada prosesnya. Hasilnya pun kita menjadi paham bahwa semua yang terjadi selalu ada latar belakangnya.



Keterangan: Jangkar tergantung di sebuah kapal.

Beo di Manggarai

Adik-adik pasti sudah mendengar kata kampung. Berikut kakak ceritakan tentang kampung di Manggarai. Kampung di Manggarai disebut juga dengan *beo*. *Beo* sangat penting bagi masyarakat Manggarai. Meskipun masyarakat sudah banyak yang berpindah tempat tinggal dari desa atau kampung ke kota, tapi ada juga yang tetap bertahan untuk tinggal di kampung.

Beo di Manggarai sering juga disebut *golo*. Bagi masyarakat Manggarai, *beo* merupakan tempat tinggal yang ditempati oleh penduduknya untuk selama-lamanya. Tempat ini dapat dikatakan sebagai tanah pilihan karena sejak zaman dulu sudah dipilih bahkan diupacarakan oleh para leluhur. Kata bapak saya, upacara itu dilakukan dengan kurban seekor kerbau. Hal itu untuk membersihkan lokasi perkampungan dari hal-hal yang buruk supaya menjadi baik.

Nah, Adik-adik harus tahu juga tentang sejarah penghuni satu kampung atau disebut *beo*, ya. Menurut sejarah adanya sebuah *beo* atau disebut kampung itu karena awalnya dihuni para leluhur atau disebut *empo*. Bapak saya mengatakan bahwa semua itu berkembang karena berbagai cerita rakyat yang ada di Manggarai. Dalam bahasa Maggarai disebut darat. *munduk data tu'a one beo*. Cerita tentang mulanya pernikahan salah satu leluhur dengan roh halus yang menyerupai manusia.

Selanjutnya, Adik-adik, *beo* selalu berkembang terus dari masa ke masa dan sering terjadi perkawinan antarkampung dan antarsuku. Hal tersebut disebabkan oleh ada yang menikah dengan anak gadis dari salah satu kampung itu dan tidak mau kembali ke kampung asalnya karena alasan tanah-tanah garapan di kampung itu lebih subur dari tanah-tanah garapan di kampung asal pria itu.

Dengan demikian, adik-adik, seiring berjalannya waktu, penduduk dalam kampug itu bertambah karena ada suku-suku tertentu yang datang dan menetap di kampung itu untuk menggarap tanah dan hendak menggarap sawah. Situasi itu dapat dikatakan sebagai orang yang berpindah tempat tinggal dari kampung asalnya ke kampung yang lebih subur atau dalam istilah Manggarainya disebut *ata along*.

Di kampung itu juga terdapat pantangan serta larangan atau yang diharamkan, ya. Dalam istilah Manggarai disebut *ceki*. Pantangan itu seperti tidak boleh makan landak, tikus, dan jamur kuping. Pada setiap *beo* atau kampung bisa jadi ada kesamaan pantangannya. Bila itu terjadi, berarti berasal dari leluhur yang sama. Bila berbeda, berarti berasal dari leluhur yang berbeda dan dari kampung yang berlainan.

Oh ya, adik-adik, penduduk dalam satu kampung itu percaya bahwa ada kekuatan lain dari alam yang dapat melindungi sebuah kampung. Bagi orang Manggarai hal itu disebut dengan *naga beo*. Mereka meyakini ada kekuatan dari alam ini yang baik dan ada pula yang tidak baik. Oleh karena itu, setiap upacara yang diselenggarakan di kampung oleh orang-orang pemegang kekuasaan terhadap adat atau disebut *ici tana* dalam kampung itu, selalu ada upacara khusus untuk memberikan sesajen kepada *naga beo compang* yang berada di tengah kampung. Orang Manggarai menyebut *mesbah* itu *compang*.

Beo yang berarti kampung, letaknya di atas bukit. Lalu kenapa Beo juga disebut *golo*, ya? Itu karena seorang pemimpin adat di kampung itu ada yang disebut *tu'a golo* atau *tu'a beo*. *Tu'a golo* berfungsi sebagai seorang yang berkuasa untuk menyelenggarakan pengaturan

masyarakat dalam *beo*. Pemimpin itulah yang akhirnya mengatur segala urusan yang berhubungan dengan luar atau dalam.

Kisah berdirinya setiap *beo* di Manggarai tidak sama. Itu semua bergantung pada sejarahnya masing-masing karena setiap para leluhur pada zaman dulu mendirikan *beo* dalam waktu yang berbeda-beda. *Nah*, adik-adik, selain berbeda-beda, terjadinya *beo* juga mempunyai ceritanya masing-masing, ya. Wah, inilah kehebatan lain dari para leluhur, setiap *beo* mempunyai ceritanya.

Ada cerita *beo* yang terbentuk karena leluhur atau disebut empo yang diantar atau dibantu babi yang hendak beranak atau disebut karong *le ela*. Di tempat babi beranak itu, sang leluhur mendirikan sebuah pondok, dan akhirnya membentuk sebuah kampung. Awalnya hanya menjaga babi yang beranak, kemudian karena roh penunggu rumah atau roh penunggu kampungnya itu baik, akhirnya jadilah sebuah kampung. Dalam bahasa Manggarai, roh penunggu rumah disebut *naga mbaru*, sedangkan roh penunggu kampung disebut *naga beo*.

Adik-adik, adapun terjadinya *beo* karena dibantu oleh anjing atau disebut *karong le acu*. Ceritanya, pada suatu hari kala sang leluhur kehausan, kemudian

mencari air dan tidak menemukannya, tiba-tiba saja anjing peliharaannya mengetahui ada mata air di dalam tanah. Anjing itu pun menggalinya. Lalu tiba-tiba air keluar dan sang leluhur pun sangat senang karena rasa haus ingin minumnya terpenuhi. Pada akhirnya sang leluhur mendirikan pondok di dekat mata air itu. Dari itulah, semua orang jadi berkumpul dan mendirikan sebuah kampung atau *beo*. Mereka sangat senang karena air yang berlimpah tidak pernah habis untuk ditimba.

Adik-adik, *beo* pada awalnya juga ada yang terbentuk dari sebuah bangunan pondok sementara berdinding bilik dan beratap rumbia bagi tempat tinggal beberapa keluarga. Biasa disebut *mukang* dalam bahasa Manggarainya, yaitu pondok besar di kebun. Walaupun kebun itu sesekali dilepaskan dan tidak digarap lagi karena ada *lingko* lain yang perlu digarap lagi, orang-orang yang tinggal di pondok tadi tidak mau ke kampung asalnya, malah mendirikan rumah baru di sekitar pondok tersebut. *Nah*, dari situlah lama-kelamaan muncul sebuah kampung baru yang namanya sering disebut dengan nama *lingko* tempat kampung itu berada. Adik-adik dapat temukan contoh kampung yang berawal dari *mukang* di seluruh Manggarai ini.

Satu lagi, adik-adik, kata bapak saya, *beo* juga terbentuk karena terjadi perpindahan dari kampung yang lama ke kampung yang baru. Hal ini disebabkan oleh *beo* yang lama dianggap naganya kurang baik atau karena pernah terjadi bencana alam yang menewaskan penduduk setempat. Bencana yang sering menimpa penduduk dalam *beo* menurut adat Manggarai karena mata *mempo*, artinya banyak orang meninggal agar suku itu musnah dan tidak berketurunan atau banyak korban meninggal karena ditimbuni longsor.

Adik-adik, persoalan mengapa masyarakat tradisional Manggarai mendirikan atau membentuk suatu tempat yang disebut *beo* bisa dikatakan tidak jelas lagi bagi kita, ya. Namun, dari berbagai cerita yang keluar dari mulut ke mulut yang masih beredar di Masyarakat, kampung atau *beo* itu karena prinsip masyarakat Manggarai pada berpikir *beo* yang ada di dunia ini hanyalah sementara. *Beo* sesungguhnya ada di dunia seberang, seperti para orang tua menyebutnya di seberang kampung pasar. Dalam bahasa Manggarainya disebut *le beo mese*.

Bagi masyarakat Manggarai, *beo* atau disebut kampung merupakan tempat manusia masih hidup. Lalu untuk yang sudah meninggal nanti namanya adalah *boa*. *Boa* berarti pekuburan.

Beo atau kampung juga merupakan tanah pusaka warisan dari para leluhur. Tanah yang ditempati secara turun-temurun. Hal tersebut, kata ayah saya, sesuai dengan prinsip hidup orang Manggarai, bahwa tanah yang ditinggalkan para leluhur itu adalah tanah yang diwarisi orang tua. Tempat kita duduk dan tanah yang sama-sama kita miliki.

Semoga kita semakin tahu, ya, Adik-adik. Semoga dengan mengetahui *beo*, terlebih bagi generasi muda di Manggarai, kelak tidak ada masalah-masalah yang muncul dari kampung dan tidak terjadi salah paham dalam mengatasi serta mengartikannya.



Dokumentasi Pribadi

Keterangan: Mesbah atau disebut compang merupakan tempat memberikan sesajen. Tampak gundukan kecil di tengah lapangan perkampungan Waerebo.

Bangun Rumah di Manggarai

Adik-adik, setelah saya ceritakan tentang asal usul Manggarai, hal menarik lainnya lagi tentang tradisi dalam membangun rumah di Manggarai. Ternyata, membangun rumah tidak semudah kita pikirkan, bukan seperti sekadar memanggil serombongan tukang untuk kita suruh kerjakan,melainkan banyak langkah yang mesti kita lalui.

Tentu adik-adik tahu sebelumnya bahwa rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok kita sebagai manusia. Bisa dibayangkan bila rumah tempat tinggal kita tidak enak ditempati atau tidak nyaman. Apalagi kalau hidup tanpa rumah. Wah, jangan dibayangkan, ya. Oleh karena itu, bersyukurlah bila adik-adik sudah mempunyai tempat tinggal. Senantiasa bersyukurlah kepada Tuhan juga orang tua kita.

Adik-adik, menurut kepercayaan para nenek moyang di Manggarai sejak dahulu kala, rumah orang Manggarai itu berbentuk panggung atau disebut *mbaru gaung*. Mereka meyakini bahwa rumah akan nyaman jika pemilik rumah tersebut setia melakukan hal-hal berupa tata cara upacara keagamaan. Upacara tersebut dilakukan sejak awal pembuatan hingga rumah dirasa cukup untuk ditempati.

Akan tetapi, untuk Adik-adik ketahui, pada zaman sekarang, saat kebanyakan rumah terbuat dari campuran semen bahkan beton, tata upacara sudah banyak yang berubah atau bergeser, ya. Meskipun demikian, tetap dilakukan upacara saat batu pertama diletakkan saat hendak membangun rumah. Nah, tata upacara keagamaan tersebut berupa mengorbankan seekor ayam jantan.



Keterangan: Rumah adat panggung atau disebut *mbaru Gaung* di Manggarai .

Setelah tata upacara dilakukan, bapak pernah mengatakan kepada saya, bahwa ada tahapan-tahapan yang mesti dilakukan.

Nah, adik-adik, tahapan dalam pembangunan rumah itu diawali dengan melakukan *cincang,* yaitu merapikan kembali balok kayu yang telah terpasang sehingga ukurannya sama, ya. Sambil merapikan balok-balok tersebut, tata upacara pun dilakukan.

Upacara keagamaan adalah tahapan paling awal, di dalamnya ada pengurbanan menggunakan ayam. Mereka mengakui bahwa ada alasan tentang mengapa mereka sampai menggunakan ayam. Itu terjadi lantaran mereka beranggap karena kini tibalah saatnya untuk menyatupadukan semua balok menurut ukuran-ukuran serta keperluan dalam membangun rumah nantinya.

Adik-adik, dalam upacara tersebut, mereka berharap kepada para leluhur serta nenek moyang, dan semua anggota keluarga yang sudah meninggal dunia, bahwa pada hari *cincang* ini, mereka berharap semua menjaga orang-orang yang sedang mengerjakan pembangunan rumah, seperti harapan agar dijauhkan dari marabahaya, kecelakaan yang dapat melukai tangan dan kaki. Itu semua dilakukan karena mereka yakin bahwa para leluhur turut serta menjaga mereka

yang sedang bekerja. Segala sial dan maksud jahat serta cobaan dari orang lain terhadap yang sedang bekerja dapat dimusnahkan.

Tahapan selanjutnya adalah *tongke*. Tahapan ini merupakan proses berdirinya rumah setelah balok-balok dipasang. Adik-adik, dalam tahap ini, permohonan terpenting adalah supaya rumah yang dibangun menjadi kuat dan kokoh. Dalam ungkapan wujud terhadap *tongke* tersebut, harapannya agar kakek-nenek, ayah-ibu, saudara-saudari, juga semua yang sudah meninggal, turut serta menjaga rumah ini. Supaya dijauhkan dari segala bentuk perpecahan dan kegoyahan. Juga biarlah para pekerja yang mengerjakan rumah ini selamat dari segala bentuk petaka.

Selanjutnya melakukan *ceko*. *A*dik-adik, tahap ketiga ini, proses pembangunan rumah berupa pemasangan bagian atap. Melalui ayam yang dikurbankan sebelumnya, mereka berharap dari kayu-kayu balok yang terpasang senantiasa menyatu dan melindungi orang yang kelak menempati, seperti kuatnya sangkar melindungi ayam.

Saat itu pula mereka berharap, melalui upacara adat yang dilaksanakan, kayu-kayu yang telah dipilih dan disatu-padukan tidak terlepas dari ikatan dan pahatannya. Tiang-tiang utama pun kokoh dan atapnya terjalin utuh.

Selanjutnya, rumah pun siap untuk ditempati. Selain itu, mereka berharap supaya segala harapan dapat berterima, seturut harapan Tuhan, mendapat restu dari roh pelindung seperti para leluhur, akan menyata dalam hati dan usus ayam.

Adik-adik, setelah tiga tahap dilakukan, kini saatnya rumah dinyatakan siap ditempati. Pada tahap ini, tetap ada tata upacaranya lagi, namanya adalah *we'e mbaru* yang berarti mulai menempati rumah. Jadi tidak sembarangan, ya, Adik-adik.

Dalam upacara *we'e mbaru* tetap melakukan pemotongan hewan yang sama dari sebelumnya, yakni ayam. Tetapi bagi orang yang memiliki kemampuan ekonomi bisa juga hewan lain seperti babi. Dalam tahap upacara ini harus disaksikan oleh keluarga. Melalui upacara ini diharapkan dapat mendamaikan pemilik rumah dan roh penjaganya. Serta ucapan syukur pemilik rumah kepada Tuhan dan para leuhur, sambil memohon perlindungan bagi semua keluarga yang menghuni rumah baru tersebut.

Adik-adik, tahapan masuk rumah baru atau disebut *we'e*, yakni pemilik rumah sambil membawa padi dan jagung seadanya untuk digantung pada tiang di antara deretan genting puncak rumah. Setelah semua keluarga hadir, ada pihak yang menyampaikan maksud

atau disebut *lejong*. Pada waktu tersebut, pihak yang mempunyai rumah atau perwakilan akan menjawab sambil memberikan uang.

Nah, setelah tahapan masuk rumah baru selesai, selanjutnya dilakukan upacara *pesek sapo* yang berarti menyusun tungku api. Melalui upacara penyusunan tungku api itulah, diharapkan kesuburan selalu menyala sekaligus menyertai kecukupan rezeki dalam kehidupan orang yang kelak menempati rumah tersebut.

Adik-adik, ayah saya juga kembali mengatakan, bahwa di Manggarai itu, selain membangun rumah untuk ditempatkan seperti biasanya tempat tinggal berupa rumah panggung atau disebut *mbaru ngaung*, kita juga mesti tahu bahwa terdapat juga rumah adat Manggarai atau disebut dengan *mbaru gendang*. *Nah*, model rumah tersebut bentuknya unik, yakni berbentuk kerucut atau disebut *mbaru niang*.

Rumah adat yang disebut *mbaru gendang* atau disebut juga *mbaru tembong*, *mbaru* yang artinya rumah, ternayata *gendang* atau *tembong* itu diartikan sebagai alat musik tradisional Manggarai yang terbuat dari kayu dan kulit kambing, ya. *Nah*, ternyata adik-adik mesti ketahui juga, rumah adat tersebut merupakan tempat disimpannya *gendang* yang disimbolkan sebagai hak

wilayah terhadap kebun milik bersama atau disebut *lingko*.

Nah, adik-adik, soal *lingko* kakak beri tahu selajutnya setelah *mbaru gendang*, ya, karena *lingko* tidak kalah menariknya. Seperti saya katakan sebelumnya di bagian atas, bahwa di Manggarai ada sawah berbentuk jaring laba-laba. Akan tetapi, nanti jangan dianggap itu dibikin oleh tokoh heroik s*piderman* itu, ya. Apalagi dianggap karena alien pernah mendarat di muka bumi. Jangan, ya. Yuk, kita kembali pada persoalan *mbaru gendang*.



Keterangan: Rumah adat mbaru gendang tempat menyimpan instrumen musik berupa gendang. Gendang disimbolkan juga sebagai kebun milik bersama atau disebut lingko. Selain itu juga tempat musyawarah kepala adat bersama masyarakat.

Adik-adik, dalam satu kampung mempunyai satu *mbaru gendang*, ya. *Gendang* selalu ada hubungannya

dengan kebun atau disebut *lingko*. Dalam rumah adat tersebut ada *gendang* dan kebun-kebun di luar yang menjadi milik suku atau disebut *wa'u* dalam kampung itu. *Gendang* juga menunjukkan bahwa di antara kebun-kebun itu ada yang disebut bahwa ada kebun yang ketika mulai dikerjakan, sebelumnya disambut meriah dengan seekor kerbau jantan. Hal ini hanya untuk membedakan dengan kebun-kebun kecil yang lainnya saja, adik-adik. Model kebun-kebun tersebut tidak terlalu banyak di setiap kampung, misalnya satu kampung hanya mempunyai dua atau tiga saja, bergantung dari keberadaan suku atau disebut *wa'u* yang terdapat dalam kampung itu.

Adik-adik ketahui, bahwa rumah adat mempunyai kedudukan sangat tinggi dari semua rumah yang lain bagi masyarakat Manggarai, ya. Bapak saya mengatakan, bahwa dalam rumah adat ini merupakan tempat tinggalnya pemimpin umum atau disebut t*u'a golo* atau *tu'a gendang* dalam kampung itu. Ia merupakan pemuka adat dalam kampung itu.

Selain sebagai tempat tinggal pemimpin adat, dalam rumah adat itulah sering diadakannya pertemuan-pertemuan penting yang berhubungan langsung dengan kepentingan warga kampung untuk bermusyawarah dan bermufakat. *Nah*, adik-adik harus ingat, ya, ternyata

tradisi bermusyawarah yang menjadi pedoman Indonesia tercinta ini, sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang kita. Semoga adik-adik semakin paham, ya, tentang segala permasalahan harus diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat.

Bagi masyarakat Manggarai, rumah adat juga sebagai tempat menyelenggarakannya pesta-pesta besar dalam kampung, seperti ucap syukur atas hasil panen atau disebut *penti*. Kemudian, juga sebagai tempat menerima dan menjamu tamu-tamu agung yang mengunjungi desa. Selain itu, juga sebagai tempat disimpannya gendang dan gong. Sekaligus generasi muda Manggarai melatih diri untuk mengetahui pukulan alat-alat musik gong dan gendang.

Adik-adik harus kembali mengetahui, bahwa rumah adat itu juga sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka peninggalan para leluhur.

Pada bagian halaman, tanah pekarangan yang berada di sekitar rumah adat disebut *lawir* atau *ihur*, ya. Nah, tanah itu tidak dibagi secara khusus oleh pemimpin adat, tetapi secara otomatis bertepatan dengan letak yang ada di dalam rumah, ya. Luasnya juga tidak seberapa. Tetapi biasanya seluas dengan atap rumah kalau di sebelah rumah gendang terdapat rumah penduduk yang lain.

Untuk adik-adik ketahui, bahwa ada juga tanah pekarangan di sekitar rumah. Cukup luas karena dahulunya tempat membuat *mbaru gedang* itu sangat luas, ya.

Sampai sekarang belum ada yang membuat rumah di sisi rumah adat seperti itu. Jadi, tanah pekarangan yang ada di sekitar rumah adat itu sesuai dengan ruang atau kamar, yang disebut *usung* itu, di dalam rumah. Seperti bila *usung* di bagian timur dari rumah gendang, maka luas tanah di pekarangan berada di sebelah timur. Akan tetapi, adik-adik, itu semua bisa terjadi di luar dugaan, yaitu apabila di sebelah timur itu dahulunya ada kebun kecil pada tanah bekas rumah yag kerap disebut *tobok* atau *bangka mbaru*, tanah pekarangan di sekitarnya itu tetap menjadi milik dari pemilik yang lama walaupun *usung*-nya berada di sebelah barat.

Nah, Adik-adik, dengan kata lain, apabila seorang yang memiliki ruang atau kamar yang disebut dengan *usung* itu letaknya di bagian timur rumah gendang, maka dapat memperoleh tanah pekarangan atau disebut *lawir* di sebelah barat. Itu terjadi apabila sebelum rumah gendang dahulunya didirikan sudah ada tanah bekas rumah atau disebut *tobok* yang dimilikinya.



Keterangan: gendang dan gong di *mbaru gendang*

Kemudian, Adik-adik, bila terjadi masalah seperti di atas itu, untuk mengatasi masalahnya, semua pimpinan adat atau disebut *tu'a* perlu duduk bersama untuk menyelesaikannya, terutama supaya semua pimpinan adat yang masih menyimpan informasi dari para pendahulunya dapat memberikan keputusan yang tepat. Tentu saja itu semua dituntut kejujuran dari dua pihak yang bersalah paham, ya. Demi saling menerimanya keputusan bersama, adik-adik.

Adik-adik, selanjutnya bapak saya mengatakan kepada saya, rumah adat atau disebut *mbaru gendang* itu bukan sekadar rumah panggung yang ditempati oleh pimpinan adat, ya, melainkan rumah yang kaya akan simbol-simbol dan makna.

Ya, adik-adik, rumah adat di Manggarai itu ada simbol yang terdiri atas tiga simbol utama.

Simbol yang pertama itu pada kolong rumah atau disebut *ngaung*. Nah, kolong rumah ini merupakan simbol dari dunia bawah. Dunia yang penuh kegelapan. Dunia orang mati. Menurut kepercayaan asli orang Manggarai, setan atau roh-roh halus yang hendak mengganggu kehidupan manusia, datang dan tinggal di bawah kolong rumah, sebelum mengganggu ketenteraman kehidupan manusia, adik-adik. *Nah*, sampai sekarang masih ada orang tua yang mengatakan "awas ada setan di kolong rumah". Bila diucapkan dalam bahasa Manggarai *"jaga poti wa ngaung"*. Oh ya, bapak saya juga mengatakan, bahkan zaman dulu itu kolong rumah dapat dijadikan kubur bagi janin.

Adik-adik, kolong rumah itu juga menandakan bahwa tempat manusia tinggal, persisnya pada bagian tengah rumah, sebagai lambang dunia yang terang dan tempat manusia Manggarai menjalankan keseharian kehidupannya untuk memberikan arti bagi sesama di dunia ini. Wah, jadi betapa seharusnya hidup untuk dapat saling memberikan arti supaya berguna bagi sesama, ya.

Bagian tengah rumah tersebut juga merupakan tempat dilaksanakannya segala kegiatan manusia untuk

semua upacara adat atau disebut *lutur*, adik-adik, seperti tempat bermusyawarah segala urusan dalam desa, tempat menerima tamu-tamu penting, bahkan tempat membaringkan jenazah bila ada warga yang meninggal dunia.

Bagian tengah rumah tersebut, bila adik-adik melihat lebih dekat, ada sebentuk tiang atau disebut *siri bongkok* di tengah-tengahnya. Tiang tersebut untuk menggantungkan alat-alat musik tradisional. Wajar saja, ya, bila rumah tersebut jadi dikatakan sebagai *mbaru gendang* atau *mbaru tembong*. Dengan itulah, rumah gendang sebagai penanda hak wilayah atas seluruh kebun yang dikuasai dan digarap sebagai milik suku yang mendiaminya. Maksudnya, Adik-adik, arti *gendang* dalam rumah adat itu erat hubungannya dengan kebun yang berbentuk jaringan laba-laba atau disebut *lingko-lingko* yang menjadi milik masyarakat adat di desa itu. *Nah*, pada *siri bongkok* itulah pemimpin adat bersandar pada saat memimpin setiap upacara adat atau peristiwa penting lainnya yang berhubungan dengan warga desa.

Jadi, adik-adik, pada *siri bongkok* itulah upacara yang paling diistimewakan ketika akan membangun *mbaru gendang*. Dalam arti yang lain, *siri bongkok* diterima secara istimewa yang dalam bahasa adatnya

bernama *roko molas poco*. *Roko molas poco* itu mempunyai arti yang unik, yaitu membawa lari gadis cantik dari hutan. Gadis yang dimaksudkan adalah pohon, ya.

Dalam rumah adat tentu saja ada kamar tidur, adik-adik. Kamar tidur atau disebut *lo'ang* disesuaikan dengan jumlah keluarga yang mempunyai hak untuk bertempat tinggal di rumah adat. Biasanya disesuaikan dengan sejarah para leluhur yang diwariskan kepada keturunannya. Selain kamar tidur, juga terdapat tungku api atau disebut *sapo*. Kata bapak saya, dahulu ketika belum biasa membuat dapur, sebagian kecil dari rumah adat ini digunakan sebagai dapur. Tapi sekarang rumah ada dapurnya, ya. Juga tentu saja terdapat pintu atau disebut *para*. Pintu yang diartikan sebagai tempat dikurbankannyahewan dalam upacara adat, seperti babi atau ayam.

Adik-adik, pada atap rumah adat Manggarai juga memiliki keunikan tersendiri, ya. Atap yang justru disebut sebagaimana kita ketahui ini bernama *mbaru gendang*, memiliki bentuk kerucut atau disebut *niang*. Karena itulah seringkali orang menyebutnya *mbaru niang*, artinya rumah yang berbentuk kerucut.



Sumber: Leonardus Nyoman

Keterangan: siri bongkok diterima secara istimewa dalam r*oko molas poco* yang berarti membawa gadis cantik dari hutan dikurbankannya hewan dalam upacara adat, seperti babi atau ayam.

Bentuk kerucut tersebut tidak asal berkerucut saja, ya, adik-adik, karena makna pada puncak kerucut itu merupakan lukisan wajah manusia yang dibuat dari kayu. Lukisan wajah manusia yang selalu tertuju ke atas, maksudnya kepada Sang Pencipta atau Tuhan yang disebut sebagai *Mori Keraeng* karena masyarakat Manggarai meyakini manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi dari semua ciptaannya yang lain.

Kemudian ada juga lukisan tanduk kerbau yang dibuat dari kayu atau langsung menempelkan tanduk kerbau pada lukisan wajah manusia itu. menggambarkan orang Manggarai yang mempunyai kekuatan sama seperti

kerbau. Selain itu, adik-adik, orang Manggarai juga harus memiliki daya juang dan kerja keras yang tinggi seperti kerbau.

Nah, adik-adik, kata bapak saya, tepat di atas lukisan wajah manusia itu ada juga lukisan yang berbentuk kepala gasing atau disebut *mangka*. Gasing itu seperti mainan yang terbuat dari kayu dan (paku atau kayu) yang biasa diputar dengan tali, ya, adik-adik. Lukisan pada kepala gasing tersebut mempunyai arti sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya yang berada di atas. Selanjutnya, adik-adik, lukisan pada gasing itu, ada hubungannya juga dengan hak kepemilikan wilayah atas tanah-tanah suku yang dikuasai oleh penduduk yang mendiami desa itu. Oleh karena itu, adik-adik, lukisan kepala gasing itu kita temukan juga pada pusat kebun yang berbentuk jaring laba-laba atau disebut *lingko lodok*.

Selanjutnya, adik-adik juga harus tahu, ya, bahwa pada bagian atap rumah adat yang berbentuk kerucut atau disebut *niang* itu. Tepatnya di atas bagian tengah rumah dan kamar tidur, juga terdapat dua bagian penting, yaitu tempat menyimpan segala hasil bumi atau disebut *lobo* seperti padi, jagug, dan ubi kayu yang biasanya sudah dikupas serta dikeringkan. Selain itu, juga sebagai tempat berupa ruangan kecil pada puncak rumah adat atau disebut dengan *lempa rae*.

Puncak rumah adat itu berfungsi sebagai tempat khusus untuk mempersembahkan sesajian kepada Tuhan dan para leluhur. Selain itu, ada pula yang memanfaatkannya untuk menyimpan barang-barang pusaka, warisan para leluhur yang kelak dapat diperlihatkan kepada anak cucu sebagai bentuk penghormatan saat upacara adat berlangsung. Harta warisan para leluhur tersebut dapat berupa emas, perak, perhiasan-perhiasan yang terbuat dari emas, perak, dan tembaga, keris, pisau, bahkan pakaian-pakaian adat yang menggambarkan kebesaran zaman dahulu, adik-adik.

Adik-adik, sampai saat ini harta pusaka itu masih disimpan dengan baik dalam satu tempat khusus agar terhindar dari ngengat atau disebut *pakot* dan *karat*. Harta warisan leluhur itu masih diyakini sebagai harta milik bersama dari keturunan leluhur dari satu suku dan bukan milik pribadi dari salah satu atau seorang anggota suku, ya. Walaupun seorang yang bertugas menjaga dan memeliharanya. Oleh karena itu, merupakan harta warisan yang disebut harta pusaka atau dalam istilah Manggarai namanya *ceca mbate*.

Adik-adik, puncak kerucut rumah gendang dengan simbol-simbolnya yang terdapat di atasnya itu dililit dengan tali ijuk atau rotan. Lilitan ijuk atau rotan itu juga

memiliki arti tersendiri lagi, yaitu sebagai penanda dari ikatan persatuan dan kesatuan dalam kampung tersebut. Suku-suku atau disebut *wa'u* itulah yang ada dalam kampung sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Semoga kita juga menjadi seperti itu ya, Adik-adik, sebagai bagian seperti satu kesatuan juga yang tidak dapat terpisahkan meskipun kita berbeda-beda, ya.

Adik-adik, dalam tradisi membangun rumah di Manggarai, seperti rumah adat atau disebut *mbaru gendang*, ini selain saya sebutkan kegunaannya, juga masih ada fungsi-fungsi lainnya.

Selanjutnya, kata bapak saya, rumah adat atau disebut *rumah gendang*, mempunyai fungsi penting dalam masyarakat Manggarai. Di dalam rumah tersebut bertempat tinggal pemimpin adat atau disebut *tu'a golo*. Selain itu, tinggal pula utusan dari tiap-tiap garis keturunan atau disebut *panga*. Banyaknya pemimpin garis keturunan itu bergatung dari jumlahnya, adik-adik. Sebagai contoh, jika di dalam kampung itu ada tiga garis keturunan, di dalam rumah adat itu akan dihuni oleh keluarga pemimpin adat.

Adik-adik, seiring bertumbuhnya waktu, kelaziman fungsi rumah adat ini adalah sebagai tempat menerima tamu-tamu penting, seperti menerima Bupati Manggarai

dan semua unsur pimpinan daerah ataupun tokoh masyarakat, tokoh agama, serta tokoh-tokoh lainnya yang dianggap penting.

Rumah adat Manggarai atau disebut *mbaru gendang* juga berfungsi sebagai tempat dilaksanakannya pertemuan-pertemuan penting. Pertemuan yang berhubungan dengan kedatangan tamu-tamu agung maupun pertemuan-pertemuan khusus yang dihadiri hanya warga desa itu sendiri saja. Dalam hal tersebut yang dipimpin oleh pemimpin adat. Di dalam ruang tengah atau disebut *lutur* itulah mereka bermusyawarah untuk mencapai mufakat.

Pertemuan-pertemuan yang perlu dimusyawarah-kan demi ketercapaiannya sebuah mufakat bermacam-macam, ya, adik-adik. Ada pertemuan untuk menyelenggarakan pesta-pesta adat, seperti pesta ucap syukur atas hasil panen atau disebut *penti*, pesta perkawinan atau disebut *pesta wagal* atau *nempung*, pertemuan untuk menyelesaikan segala masalah yang ada di dalam desa (seperti halnya Kantor Pengadilan Adat Desa), pertemuan-pertemuan untuk membangun desa, bahkan pertemuan-pertemuan untuk membagi kebun baru atau disebut *lodok lingko*, dan pesta-pesta lainnya yang erat hubungannya dengan kepentingan adat, Adik-adik.

Kemudian, adik-adik, pada ruangan yang luas dari rumah gendang atau yang disebut *lutur mbaru gendang* dapat difungsikan sebagai tempat untuk membaringkan jenazah atau disebut *loling rapu*, terutama jenazah dari para tokoh adat yang tinggal di dalam rumah gendang itu atau dari yang tinggal di rumah lain. Karena peraturan adatnya harus dibaringkan di dalam *lutur mbaru gendang*, peraturan tersebut harus ditaati.

Nah, semoga menjadi pengetahuan baru bagi adik-adik, ya, bahwa ternyata peranan dan fungsi *mbaru gendang* merupakan pancaran nilai-nilai Ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan yang senantiasa mesti kita pelajari dan lakukan dengan sebaik-baiknya. Rumah *mbaru gendang* tidak saja dilihat sebagai rumah tempat tinggal saja, tapi tempat ibadah dan sakral yang sangat mengandung nilai-nilai kemanusiaan.

Adik-adik, *mbaru gendang* atau *mbaru niang*, pada rumah adat di Manggarai untuk adik-adik ketahui lagi, dalam perkembangannya sampai saat ini. Rumah penduduk sekarang ini kebanyakan berbentuk empat persegi panjang dan atapnya dibuat dari seng atau aluminium, ya, sedangkan rumah gendang atau disebut *mbaru gendang* berbentuk kerucut dan atapnya dari ijuk serta pada puncaknya ada simbol wajah manusia, tanduk, kerbau, dan kepala gasing.

Untuk Adik-adik ketahui, apabila sekarang ditemukan rumah adat yang berbentuk empat persegi panjang atau atapnya bukan dari ijuk melainkan terbuat dari seng atau aluminium, maknanya tetap ada, adik-adik. Dari situ orang akan tahu bahwa rumah yang ada simbol-simbol wajah manusia, tanduk, kerbau, dan kepala gasing atau disebut *mangka* adalah rumah adat. Sementara itu, rumah yang tidak memiliki simbol-simbol bukanlah rumah adat.

Sawah Laba-Laba di Manggarai

Adik-adik, seperti saya pernah katakan, bahwa di Manggarai ada sawah yang bentuknya menarik seperti jaring laba-laba. Akan tetapi, bukan laba-laba seperti *spiderman*, ya, melainkan ini adalah sawah. Sebuah sawah yang berada di ketinggian seribu meter di atas permukaan laut, dengan tanaman utama seperti padi, jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan, jelai, dan *hocu* atau disebut *jewawut*.

Apabila adik-adik melihat sawah seperti biasanya yang berbentuk kotak atau pun persegi panjang, di Manggarai terdapat hamparan sawahnya berbentuk seperti jarig laba-laba raksasa. Model persawahan seperti ini termasuk lain dari sawah lainnya di Indonesia. Sawah ini juga paling berbeda di wilayah Asia Pasifik. Pola persawahan berbentuk lingkaran dengan sebuah titik pusat yang disebut *lodok* pada pusat *lingko*.

Lingko itu merupakan cara pembagian sawah yang diawali dari titik tengah. Titik tengah itu disebut dengan *lodok*. Nah, dari titik tengah itulah ditarik garis panjang. Polanya unik ya, adik-adik. Kecil di bagian dalam dan besar di bagian luar. Mirip jaring laba-laba, ya? Semakin jauh dari titik tengah, semakin luas pula tanah tersebut.

Ya, adik-adik, sawah bermotif jaring laba-laba ini biasa disebut dengan *lingko lodok*. Bentuk tersebut merupakan satu-satunya gaya dalam pembagian kebun atau lahan di wilayah Manggarai. *Lodok* secara sederhana dipahami sebagai pusat *lingko*, area kebun atau sawah yang berbentuk lingkaran, sedangkan *lingko* merupakan tanah yang dimiliki satu kelompok yang terikat pertalian keluarga yang besar atau suku. Dalam istilah Manggarai disebut *wa'u* dalam satu *golo*, sedangkan pemimpin sebuah kampung disebut *tu'a golo*.

Lingko bukanlah milik pribadi, tetapi milik *wa'u* yang bertempat tinggal di satu *golo* saja. *Golo* berarti bukit dalam wilayah pemukiman tradisional. *Golo* dalam suatu pemukiman tidak harus berada di puncak bukit, tetapi bergantung pada jarak jauh atau dekatnya mata air.

Dalam sistem *lodok*, yang bertanggung jawab membagi *lingko* adalah tuan tanah atau disebut *tu'a teno* yang dipilih dari *tu'a panga* paling tertua dalam satu *wa'u*.

Tu'a teno akan mengadakan rapat untuk menentukan pembagian *lingko*. Seorang tetua adat yang mewakili suku itulah yang paling berhak untuk membagi sebuah ladang berbentuk bulat seperti sarang laba-laba atau biasa disebut *lingko*, kepada semua penduduk dalam kampung yang berhak menerima sebidang ladang berbentuk segi tiga. Rapat akan menentukan hak setiap *panga* untuk mengambil bagian dalam *lodok lingko* atau disebut *rembo* yang akan ikut dalam pembagian *lingko*.



Keterangan: *Lingko* Lodok di Manggarai

Adik-adik, mereka yang menduduki jabatan tetua adat atau disebut *tu'a teno* itu, sama persis dengan mereka yang menduduki *tu'a golo*, ya. Hal itu diyakini sudah terjadi sejak zaman para leluhur sampai sekarang karena berdasarkan pergiliran keturunan. Akan tetapi, jika dari

keturunan kakak atau disebut *wae ngaso* tidak ada yang mampu menjalankan tugas itu atau tidak ada anak laki-lakinya, hak itu dapat dipindahkan kepada keturunan adiknya yang mempunyai anak laki-laki. Jadi, untuk adik-adik ketahui, *tu'a teno* dapat dipilih dan diangkat dari keturunan adik atau disebut *wae ase*.

Nah, adik-adik, kembali pada persoalan *lingko*, bagaimana apabila dengan kebunnya sangat luas? Bapak saya pernah mengatakan bila *lingko* itu luas, semua *panga* akan mendapat bagian. Akan tetapi, kalau *lingko*nya kecil, mereka yang tidak mendapat bagian akan diberikan kesempatan pada *lodok lingko pon* yang diartikan sebagai tidak adanya hubungan yang penting kepada *tu'a golo*.

Pembagian *lingko* itu sendiri dimulai dengan acara yang dikenal sebagai *tente teno*, yaitu menancapkan kayu dari apa disebut dengan *haju teno* dari lubang yang sudah digali sebelumnya. Tepat di pusat *lingko* dari kayu teno itulah akan ditarik garis jari-jari lingkaran yang kemudian menjadi batas antarkebun.

Di sekeliling *teno* akan ditancapkan kayu-kayu kecil atau biasa disebut dengan *laceko*. Pada kayu kecil tersebut itulah akan diikat tali yang bergantung pada jumlah *panga* dalam satu *golo*. Di luar kayu itu akan dibuat *langga*.

Nah, Adik-adik, tradisi masyarakat Manggarai secara langsung turut menjaga apa yang pernah dilakukan oleh leluhur, mereka terus menjaga dan merawatnya. Bahkan, mengamalkan adat istiadat di dalamnya.

Masyarakat Manggarai berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan hidup utamanya bercocok tanam dengan pola ladang yang berpindah-pindah. Penggarapan ladang sangat bergantung pada kesuburan tanah. Denan demikian, apabila kesuburan tanah telah berkurang, mereka pun membuka *lingko* baru berdasarkan persetujuan bersama melalui musyawarah desa.

Keunikan sawah berbentuk lingkaran model jaring laba-laba di Manggarai semoga saja terus ada, seperti masih bertahannya di desa-desa meskipun sekitar kota Ruteng telah hilang tergeser oleh pembagian kebun persegi panjang.

Adik-adik, perubahan tidak hanya terjadi dari model persawahan, tetapi juga model rumah. Meskipun demikian, banyak masyarakat Manggarai yang tetap mempertahankan tradisi nenek moyang dalam melakukan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Janggur, Petrus BA. 2010. *Butir-Butir Adat Manggarai*, Ruteng: Penerbit Yayasan Siri Bongkok

Lawang, Robert M.Z. 2004. *Stratifikasi Sosial Di Cancar Manggarai Flores Barat Tahun 1950-an dan 1980-an*

Toda, Dami N. 1999. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi,* Ende: Penerbit Nusa Indah

Hemo, Doroteus. 1987/1988. S*ejarah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur*

Verheijen, Jilis A.J. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi.* Jakarta: LIPI-RUL

GLOSARIUM

aceko : kayu-kayu kecil

adak : acara untuk ritual adat

ata along : perpindahan tempat dari kampung asal ke kampung yang lebih subur

beo/golo : kampung

ceca mbate : harta pusaka

ceki : pantangan atau larangan yang diharamkan

ceko : proses pembangunan rumah berupa pemasangan bagian atap

cincang : upacara merapikan balok yang sudah disiapkan

compang : mesbah

dalu : tokoh adat sebagai pemimpin wilayah

darat : pernikahan salah satu leluhur dengan makhluk halus

empo : leluhur

haju teno : lubang yang sebelumnya (dalam lingko lodok)

ici tana : upacara di kampung yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan terhadap adat

karong le acu : dibantu oleh anjing

karong le ela : leluhur yang hendak diantar atau dibantu babi yang hendak beranak

le beo mese : di seberang kampung pasar

l*empa rae* *:* ruangan kecil pada puncak rumah adat

lejong : penyampaian maksud, disampaikan saat seluruh anggota keluarga hadir

lo'ang : kamar tidur

lobo : tempat menyimpan segala hasil bumi

lutur : melaksanakan semua upacara adat

lutur mbaru : ruangan luas pada rumah gendang

manga : ada

manggar : lari

mangka : lukisan berbentuk seperti kepala gasing

mbaru gendang: rumah adat Manggarai

mbaru ngaung : rumah tinggal yang ditempatkan seperti biasanya

mbaru niang *:* berbentuk kerucut

mori keraeng : Sang Pencipta atau Tuhan

mukang : pondok besar di kebun

naga beo : kekuatan alam yang dapat melindungi kampung

naga beo : roh penunggu kampung

naga mbaru : roh penunggu rumah

ngaung : kolong rumah

para : pintu

penti : upacara ucap syukur atas hasil panen

pesek sopo :menyusun tungku api

raja : sebab musabab

sri bongkok : sebentuk tiang pada bagian tengah rumah adat

tente teno : penancapan kayu (dalam lingko lodok)

tongke : proses berdirinya rumah setelah balok-balok terpasang

tu'a teno : tuan tanah

wa'u : kebun milik suku

we'e mbaru : mulai menempati rumah

wagal : pesta perkawinan

lingko : garis luar sampai titik pusat (lodok)

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Ferdinandus Moses
Ponsel : 081318514911
Pos-el : mosestempo@gmail.com
Alamat Kantor: Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur

Bidang Keahlian: Sastra

Riwayat Pekerjaan: Sejak 2006 bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwata Pendidikan: S1 Fakultas Sastra di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta (2009—2005)

Judul Buku Tahun Terbit (10 Tahun terakhir):

- Antologi Puisi Penulis Sumatera (Lampung), 2010
- Antologi Puisi Penyair Sempena (Malaysia), 2011
- Antologi Cerpen Kawin Massal (Lampung), 2012
- Antologi Cerpen dan Puisi Tanah Perca (Pekanbaru), 2014.
- Antologi Puisi Para Nayaka (Jawa Timur), 2015
- Antologi Kritik/Esai Bahasa dan Sastra Kerling, (Yogyakarta), 2016
- Buku Cerita Rakyat Kalimantan Timur Cahaya dan

Dusta Si Gunam, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Jakarta), 2016

- Buku Cerita Rakyat Papua Barat, Asal Mula Air Asin di Telaga Yenauyauw, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (Jakarta) 2017

Informasi lain:

Lahir di Jakarta, 8 Februari 1979. Menikah dan dikaruniai dua anak bernama Biru dan Jingga. Paling suka minum kopi, menulis, membaca, fotografi, dan nge-*band*. Obsesi: keliling dunia. Bertempat tinggal di Jakarta.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dwi Agus Erinita
Posel : nitasugijono2013@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan
Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Sastra Indonesia
2. S-2 Linguistik

Informasi lain:

Lahir di Jakarta pada tanggal 20 Agustus 1972. Sepuluh tahun terakhir Ita telah menyunting Emendesmen Undang-Undang 1945 dan naskah dinas pilkada di Mahkamah Konstitusi. Ia juga menyunting jurnal Ranah dan Majalah Pusat terbitan Badan Bahasa.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Efgeni, S.Kom.
Telepon : 081519762555
Posel : efgeni25@yahoo.com
Alamat Kantor : Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Pengatak dan Pendesain Grafis
Riwayat Pekerjaan :

1. Koordinator Majalah (Kokikata, Nuansa, dan Esensi),
2. diterbitkan Badan Bahasa (2012—2015) Pendesain Buku, Leaflet, Banner, Infografis, Backdrop dan bentuk bahan publikasi lainnya di Badan Bahasa

Riwayat Pendidikan Tinggi

1. S-1, Sistem Informasi, STIMIK Perbanas, Jakarta, tahun 2003.
   Karya Pameran/Pameran Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir) 1. Tidak ada
   Buku yang pernah dibuat ilustrasi dan tahun pelaksanaan (10 tahun terakhir) 1. Skriptorium Naskah Riau, Koleksi Perpustakaan di Leiden, Mu'jizah, 2014
2. Pengatak/Pendesain grafis Buletin Mabbim, tahun 2011—Sekarang

3. Pengatak/Pendesain grafis Jurnal Kajian Sastra, Jentera, Badan Bahasa, 2013--2015
4. Kebakuan Bahasa Ajar di Sekolah Dasar, Pusat Bahasa, 2009
5. Kosakata Dominan Surat Kabar Ibukota dalam Kaitannya dengan Pembentukan Opini Publik, Pusat Bahasa, 2009
6. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Buku Ajar Sekolah Dasar, Pusat Bahasa, 2009
7. Silsilah Kutai Kartanegara, Pusat Bahasa, 2009
8. Syair Saudagar Miskin, Analisis Struktur dan Nilai Budaya serta Suntingan Teks, Pusat Bahasa, 2009;
9. Bahasa di Indonesia, Pusat Bahasa, 2008;
10. Kedwiaksaraan, Dalam Pernaskahan Nusantara, Kajian Tipologi, Pusat Bahasa, 2009
11. Lima tahun Mastera 2005—2009, Pusat Bahasa, 2010
12. Korupsi, Bias dan Strategi Penanggulangan, Alpiner Sinaga, 2011.
13. Dari Hitu ke Barus, Pusat Bahasa, 2008
14. Hermeneutika Sastra Barat dan Timur, Pusat Bahasa, 2008
15. Pasca Strukturalisme Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Aplikasi, Pusat Bahasa, 2008

16. Pedoman Ejaan Bahasa Umum Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, Pusat Bahasa, 2008
17. Analisis Struktur Cerpen Remaja dalam Kupu-Kupu di Bantimurung, UNIB Press, 2008
18. Glosarium Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, 2008
19. Tesaurus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, 2008
20. Naskah-Naskah Hulu Museum Negeri Bengkulu, UNIB Press, 2008
21. Bunga Rampai: Penyehatan Organisasi Perguruan Tinggi, UNIB Press, 2008

Cerita ini berisi tentang Manggarai di Nusa Tenggara Timur, terutama tentang lanskap da perubahan sosial di dalamnya (asal usul serta tradisi-tradisi lisan di dalamnya). Semua itu harus diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa.

Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan sirna jika tidak dilestarikan. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat bermanfaat sebagai pelepas dahaga di kemarau panjang ini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-413-6
9 786024 374136